

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

#### 1. Nilai Rujukan Guru dan Pengembangan Kurikulum

Nilai rujukan (*value orientations*) pada dasarnya merupakan seperangkat keyakinan, nilai, dan gagasan yang dijadikan kerangka pikir untuk perencanaan kurikulum dan yang mendasari tindakan pada semua tahap pengembangan kurikulum. Dalam konteks pengembangan kurikulum, *value orientations* dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu: nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) dan nilai rujukan kurikulum guru (*Teacher's curriculum value orientations*) atau sering disederhanakan istilahnya dengan sebutan nilai rujukan guru atau *teacher value orientation (TVO)* (Jewett, Ennis dan Bain, 1995: 37).

Istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan dalam rangka mengembangkan ide dan dokumen kurikulum oleh para pembuat kebijakan dan pengembang kurikulum pada tingkat nasional (Jewett, Ennis dan Bain, 1995; Hasan, 2002). Sementara itu istilah nilai rujukan guru (*Teacher's curriculum value orientations*) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan untuk mengembangkan proses implementasi kurikulum oleh para pelaksana kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah dan sifatnya individual (Jewett, Ennis dan Bain, 1995; Hasan, 2002).

Walaupun sampai sekarang, studi tentang TVO Pendidikan Jasmani di Indonesia belum ada yang melakukannya, namun hasil penelitian tentang TVO di beberapa negara maju sudah cukup banyak. Beberapa kesimpulannya antara lain adalah bahwa: pertama, penyerapan informasi penataran atau pelatihan oleh para peserta dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai rujukan yang dimiliki peserta dengan nilai rujukan materi penataran, dan kedua, guru cenderung melaksanakan pembelajaran dan memilih hasil belajar yang sesuai dengan nilai rujukan yang dimilikinya.

Untuk itulah penulis berkeyakinan bahwa nilai rujukan guru (*Teacher value Orientations*) memegang peranan penting dalam mengembangkan kurikulum sebagai proses. Ennis, Mueller dan Hooper (1990), mengemukakan pada hasil penelitiannya bahwa, "*effort to implement a theoretically based movement education curriculum would be met with limited success by those teachers for whom the program conflicted with their value Orientations*".

Demikian juga hasil penelitian Ennis dan Zhu (1991) menunjukkan bahwa pertama, 97% dari seluruh sampel penelitian guru Pendidikan Jasmani (Pendidikan Jasmani) memilih hasil belajar (*learning outcomes*) sesuai dengan nilai rujukannya, dan kedua, guru yang menentukan prioritas tinggi pada dua atau lebih nilai rujukan cenderung menerapkan kurikulum eklektik dan cenderung memiliki komitmen yang rendah terhadap dasar teori yang kuat yang menyebabkan kesulitan dalam menerapkan programnya.

Merujuk pada pentingnya nilai rujukan guru dalam pengembangan kurikulum sebagai proses, beberapa ahli Pendidikan Jasmani nampaknya tidak ragu lagi untuk mengatakan bahwa pengembangan model pembelajaran

Pendidikan Jasmani hendaknya sejalan dengan nilai rujukan pengajarnya. Beberapa di antara para ahli tersebut misalnya Steinhardt (Jewett and Bain, 1985: 966) mengemukakan bahwa *"The value orientations underlying the models be made explicit"*.

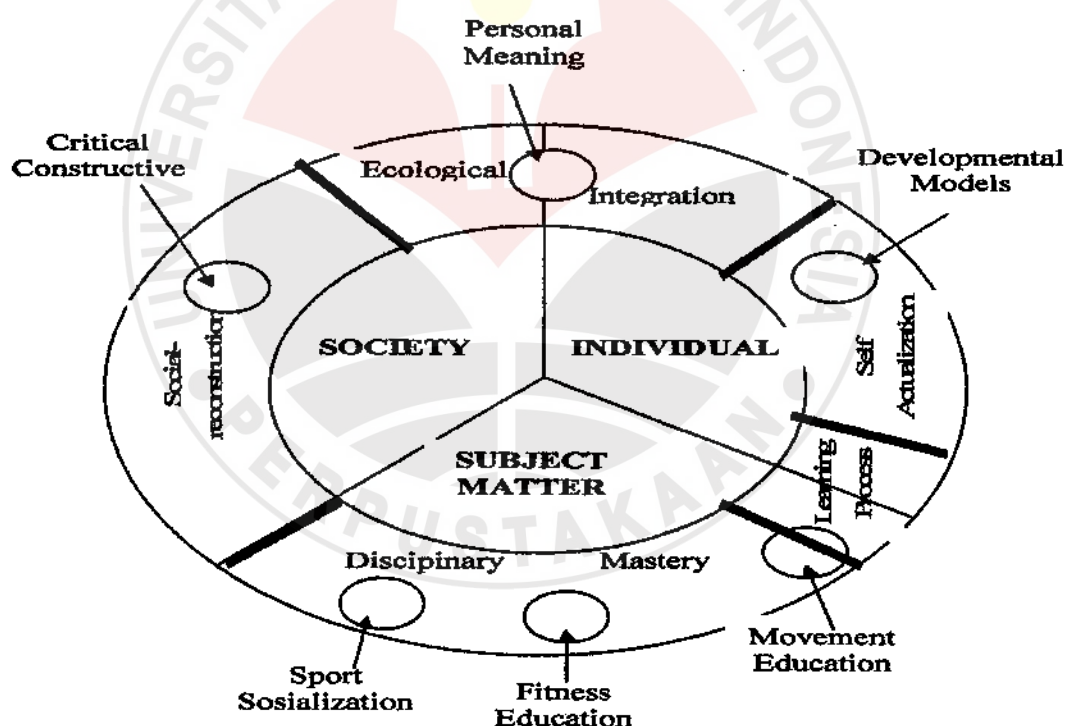
Lebih lanjut, Jewett (1994: 56) mengemukakan dalam *Jurnal Internasional Sport Science Review* bahwa *"The importance of making value explicit in curriculum work is now generally acknowledged. Educational philosophy is translated into desired student learning experiences through planning curriculum activities consistent with particular value orientations"*. Demikian juga Steinhardt (1992: 966), mengemukakan bahwa *"The selection of a curriculum model should be consistent with a individual's value orientation and thus characterized by the priorities given to various outcomes of the teaching learning process"*

Jewett, Ennis dan Bain (1995: 40) mengemukakan bahwa, *"In translating theory into physical education curriculum models, it is essential that the major alternative value orientations are understood and that the individual curriculum designer clarifies his or her personal value orientation for the physical education curriculum"*

Mengingat di Indonesia belum ada bukti hasil penelitian tentang TVO seperti di sebutkan di atas, maka ada satu pertanyaan pokok yang belum terjawab yaitu: apakah hal yang sama akan terjadi apabila TVO diterapkan di Indonesia. Pertanyaan ini muncul mengingat berbagai faktor seperti karakteristik guru, sarana dan prasarana, termasuk kurikulum di Indonesia berbeda dan mungkin memberikan kontribusi berbeda pula.

## 2. Nilai Rujukan Guru dan Model Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Sebagai seperangkat keyakinan, nilai, dan gagasan yang dijadikan kerangka pikir untuk perencanaan kurikulum dan yang mendasari tindakan pada semua tahap pengembangan kurikulum, nilai rujukan guru (*Teacher value Orientations*) secara teoretis menempati posisi yang cukup jelas dalam proses pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jewett, Ennis, dan Bain (1995) mengilustrasikan keterkaitan antara nilai rujukan guru dengan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani sebagaimana tertera pada gambar 1.1 berikut ini



Gambar 1.1  
 Nilai Rujukan Guru dan Model Kurikulum Pendidikan Jasmani  
 (Jewett, Bain, dan Ennis, 1995: 53)

Model teoretik di atas menunjukkan keterkaitan antara sumber kurikulum (lingkaran tengah/pertama), nilai rujukan guru (lingkaran kedua), dan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani (di luar lingkaran). Perbedaan antara sumber kurikulum (lingkaran pertama) dan nilai rujukan (lingkaran kedua) dikemukakan oleh Jewett (1994: 56) dengan cara membandingkan deskripsi dari keduanya sebagai berikut,

*The sources of the curriculum have been viewed traditionally as the subject-matter content, the nature of the individual learner who will utilize the content, and the goal of the society whose purpose the school is intended to serve. . . . value orientations differ according to the relative and absolute values accorded to each of these three concerns*

Dari kutipan tersebut, dapat disederhanakan bahwa sumber kurikulum lebih bersifat tradisional dan absolut terdiri dari tiga sumber kurikulum yaitu: *subject matter, individual/learner, dan society*. Sedangkan nilai rujukan bersifat relatif merujuk pada salah satu atau lebih sumber kurikulum. Berdasarkan kutipan tersebut penulis mengartikan nilai rujukan sebagai nilai-nilai yang dikembangkan dari salah satu atau lebih sumber kurikulum dan dijadikan rujukan oleh para guru dalam implementasi pembelajarannya. Nilai rujukan ini terdiri dari lima kategori, yaitu *social reconstruction, disciplinary mastery, learning process, self actualization, dan ecological integration* (Jewett, 1994). Setiap kategori nilai rujukan dapat menghasilkan satu atau lebih model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani.

*Disciplinary mastery* merupakan nilai rujukan yang paling tradisional yang menempatkan prioritas utamanya pada penguasaan *subject matter*. Contoh model kurikulumnya antara lain: pendidikan gerak (Laban, 1963; Ring, 1985), pendidikan kebugaran (American College of Sport Medicine, 2000; dan Departemen Kesehatan dan Pelayanan Masyarakat AS, 1988), *sport education* (Siedentop, 1990).

*Social reconstruction* muncul sebagai nilai rujukan dalam pengembangan kurikulum pada tahun 1940-an di AS, pada saat perang dunia kedua ketika keterampilan kerjasama dan kepemimpinan sangat dibutuhkan. Pandangan ini menempatkan kurikulum sekolah sebagai kendaraan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang lebih baik. Prioritas utama diarahkan pada kebutuhan masyarakat daripada kebutuhan individu. Perkembangan penerapan nilai rujukan *social reconstruction* pada saat sekarang lebih diarahkan pada pemecahan masalah diskriminasi ras, tingkatan sosial, *gender*, *physical ability*, dan penampilan fisik.

*The learning process* menekankan pada proses belajar. Pengembangan model kurikulum dan pembelajaran yang berbasis nilai rujukan ini didasarkan pada premis yang menyatakan bahwa oleh karena volume pengetahuan yang besar dan perubahan yang cepat akibat teknologi, maka pengembangan keterampilan proses untuk terus belajar sama pentingnya dengan pengembangan keterampilan apa yang kita pelajari.

*Self-actualization* merupakan suatu nilai rujukan yang terpusat pada siswa yang menekankan pada otonomi individu, pertumbuhan individu, dan penentuan arah individu sendiri. Keputusan-keputusan pembelajaran

difokuskan sekitar untuk membantu siswa meraih potensinya (Steinhardt, 1979). Contoh model kurikulum Pendidikan Jasmani yang didasarkan pada nilai rujukan ini adalah *developmental model* dan *Hellison's social development model* (Hellison dan Templin, 1991)

*Ecological integration* pada dasarnya menempatkan *self-actualization* sebagai bagian yang integral dari lingkungan yang selalu berubah secara konstan. Belajar diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain di dalam sebuah lingkungan tertentu untuk membantu siswa menciptakan kehidupan di masa yang akan datang yang akan dilaluinya. Contoh model kurikulum Pendidikan Jasmani yang didasarkan pada nilai rujukan ini adalah *The Personal Meaning* (Jewett dan Bain, 1985).

### **3. Realitas Model Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia**

Istilah nilai rujukan kurikulum (*curriculum value orientations*) di Indonesia dapat kita temukan dalam buku "Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup" yang disebut dengan istilah "*orientasi pendidikan*" (Depdiknas, 2003a: 9) dan orientasi pendidikan tersebut penekanannya pada kecakapan hidup atau *life skills*. Kecakapan hidup ini diartikan sebagai "kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya" (Depdiknas, 2003a: 10). Kecakapan hidup ini di dalamnya terdiri dari empat dimensi, yaitu: kecakapan pribadi, sosial, akademik dan kecakapan vokasional (PP no 19 tahun 2005, pasal 13, ayat 2). Komponen kecakapan hidup ini relatif sama dengan



kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial (PP no 19 tahun 2005, pasal 28, ayat 3).

Keterkaitan antara nilai rujukan kurikulum dengan kurikulum dapat dilihat pada dokumen Ketentuan Umum Kurikulum 2004 dan Pengantar Kurikulum 2004, sebagai, "Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh . . . . Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang"

Sementara itu, keterkaitan teoretis antara konsep kecakapan hidup dan konsep Pendidikan Jasmani dapat kita amati dari pengertian Pendidikan Jasmani seperti tertera dalam kurikulum berbasis kompetensi sebagai berikut,

Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional." (Depdiknas, 2004e: 6)

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa substansi dari nilai rujukan kurikulum di Indonesia pada dasarnya adalah kecakapan hidup yang dalam dokumen kurikulum direalisasikan melalui pencapaian kompetensi sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Pendidikan Jasmani itu sendiri berfungsi sebagai alat untuk mencapai kompetensi baik yang berhubungan langsung seperti pengembangan dan peningkatan komponen organik maupun tidak langsung seperti komponen kognitif dan emosional. Dengan demikian kompetensi setiap mata pelajaran dalam dokumen kurikulum pada dasarnya



merupakan refleksi dokumenter (kurikulum sebagai dokumen) dari kecakapan hidup yang menjadi nilai rujukan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, pada kenyataan di lapangan atau pada tatanan kurikulum sebagai proses, kesenjangan akan sangat mungkin terjadi, terutama manakala dikaitkan dengan karakteristik bangsa Indonesia yang beragam dan fenomena pembelajaran Pendidikan Jasmani selama ini.

Secara teoretis, masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki latar belakang sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi yang sangat beragam. Keragaman ini bisa jadi lebih kuat dari pada perbedaan filosofi, visi, dan teori para pengambil keputusan mengenai kurikulum. Lebih jelasnya Hasan (2002: 1) mengemukakan, "Keragaman sosial, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi memberikan tekanan yang sama, kalau tidak dapat dikatakan lebih kuat dibandingkan perbedaan filosofi, visi, dan teori yang dianut para pengambil keputusan mengenai kurikulum"

Sementara itu keragaman ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum, kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar, dan kemampuan siswa dalam berproses dalam belajar serta mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Untuk itu, keragaman ini menjadi suatu variabel bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan kurikulum baik sebagai proses maupun sebagai hasil.

Posisi keragaman sebagai variabel bebas berada pada tataran sekolah dan masyarakat di mana suatu kurikulum dikembangkan dan diharapkan menjadi pengubah yang tangguh sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.



pengaruh tersebut berada pada diri guru yang bertanggung-jawab terhadap pengembangan kurikulum dan pada siswa yang menjalani kurikulum.

Lebih tegas lagi Hasan (2002: 7) mengatakan sebagai berikut,

Pengembangan kurikulum sebagai proses sangat ditentukan oleh guru. Baik dalam konteks sentralisasi maupun dalam konteks otonomi, peran guru tersebut tetap sama, mereka adalah pengembang kurikulum pada tataran empirik yang langsung berkaitan dengan siswa. . . . Dalam konteks yang lebih ekstrim, kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap, serta kemauan guru terhadap kurikulum . . . akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum sebagai proses.

Berdasarkan fenomena yang ada, nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani di Indonesia memiliki kecenderungan yang bervariasi. Kecenderungan nilai rujukan kurikulum guru tersebut dapat diamati berdasarkan kecenderungan implementasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang berkembang di Indonesia sekarang ini, yang spektrumnya merentang dari mulai orientasi kebugaran hingga orientasi rekreasi.

Kecenderungan untuk meningkatkan kesegaran jasmani antara lain dapat diamati dari bentuk-bentuk aktivitas belajar yang diberikan guru kepada siswanya. Beberapa diantaranya seperti bentuk latihan untuk meningkatkan daya tahan umum, daya tahan otot, fleksibilitas, *power* dan kekuatan otot. Prinsip metode yang paling sering digunakannya adalah membuat dan mempertahankan siswa sibuk pada intensitas dan frekuensi di atas rata-rata dengan melakukan berbagai bentuk latihan kebugaran dan teknik dasar sederhana dari cabang-cabang olahraga. Bentuk latihan yang diberikan kepada siswa lebih ditujukan agar terjadi adaptasi biologis pada diri siswa dan bukannya mempelajari gerakan yang dilakukan siswa.

Kecenderungan model pembelajaran Pendidikan Jasmani lainnya terungkap dari hasil observasi yang dikoordinir oleh Pusat Kurikulum (Pusat Kurikulum, 2004) yang hasilnya dirumuskan ke dalam beberapa masalah antara lain sebagai berikut,

- Kecenderungan guru untuk lebih mengajarkan aspek fisik sehingga kurang menekankan pada aspek afektif, misalnya: sportifitas, disiplin, kerjasama dsb.
- Lebih mementingkan pencapaian kemampuan cabang olahraga dibandingkan dengan keterampilan gerak dasar.
- Lebih menekankan pada gerakan anak yang harus benar dibandingkan dengan anak bereksplorasi untuk menemukan sendiri cara yang terbaik untuk masing-masing anak.

Kecenderungan ekstrim berikutnya diarahkan sebagai aktivitas rekreasi. Bentuk aktivitas belajar yang diberikan terkadang tidak terlalu dipemasalahkan yang terpenting prinsipnya adalah siswa senang dan antusias melakukannya. Tujuan pembelajaran lebih banyak ditujukan untuk pembentukan dan pengembangan karakter individu secara umum. Tujuan pembelajaran tersebut seringkali bersifat abstrak dan ditujukan pada pengembangan aspek kognitif, aestetik, kesenangan, dan keterampilan sosial siswanya. Mereka seringkali meyakini bahwa nilai-nilai pendidikan tadi akan secara otomatis diraih manakala siswa terlibat dalam aktivitas fisik. Kedudukan Pendidikan Jasmani seringkali dijadikan alat untuk mendidik (*moving in order to learn and to get educated*) dan bukannya sekedar mempelajari gerakan (*learning to move*). Bentuk aktivitas belajar yang sering diberikan dikaitkan dengan nilai-nilai

pendidikan yang terkandung di dalamnya baik dalam bentuk olahraga, permainan tradisional, maupun aktivitas fisik di luar keduanya.

Lebih lanjut, kritik mengenai realitas Pendidikan Jasmani secara umum juga dilontarkan oleh Crum (2002: 2), seorang ahli Pendidikan Jasmani dari Free University, Belanda, sebagai berikut,

*... when dealing with the tasks of the physical educator, I have in mind the physical educator as a professional teacher and expressly not the physical educator - fitness trainer or the physical educator - entertainer. . . PE can only convincingly be legitimated as a core subject in the curriculum of today's schools if it is perceived as a teaching-learning enterprise in which youngsters are enabled to acquire the knowledge, skills and attitudes, which are needed for an emancipated, satisfying and lasting participation in the movement culture.*

Kecenderungan implementasi kurikulum atau kurikulum sebagai proses yang berbeda dari kurikulum sebagai ide dan dokumen seperti diuraikan di atas sudah barang tentu harus dicarikan solusinya. Salah satu caranya adalah dengan mengungkap dan mengembangkan konteks nilai rujukan kurikulum guru dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Leonard de Vries, Vice President ICHPER.SD (International Council for Health, Physical Education, Sport and Dance, 2002: 3) untuk kawasan Asia mengemukakan *"If we are to make an impact on the lives of all our pupils in Asia through PE and Sport, our starting point must be the study of context, the planning and implementation of curriculum and teaching to match the specific context of the school"*.

Steinhardt (Peterson, 1988: 973) mengemukakan bahwa *"In order to truly understand what makes teacher effective, research needs to examine*

*teachers' and students' thought process, in addition to measuring teacher behavior and student achievement*".

Lebih lanjut, Steinhardt (Eisner and Vallance, 1974: 973; dan Jewett and Bain, 1985: 973) mengemukakan bahwa *"One aspect of teacher cognition considered to influence the philosophical thought process of teachers is that of educational value orientations"*.

Ennis, (1992) melaporkan hasil penelitian terhadap tiga studi kasus mengenai nilai rujukan kurikulum guru dan hasilnya dipublikasikan dalam *Journal of Teaching in Physical Education (JTPE, 1992) Vol 11 hal 373*, sebagai berikut, *"value orientation can be viewed as one of several strong attractors that influence the curricular decision-making process in the school ecosystem."*

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa pengembangan nilai rujukan kurikulum guru untuk mengurangi masalah kesenjangan antara kurikulum sebagai ide dan dokumen dengan kurikulum sebagai proses merupakan bagian yang penting dan mendesak dilakukan di Indonesia. Pengembangan nilai rujukan kurikulum guru, khususnya guru Pendidikan Jasmani di Indonesia belum pernah dilakukan dan masih merupakan sesuatu yang baru. Walaupun, pengenalannya sudah sering diupayakan dalam berbagai kesempatan baik pada acara penataran guru Pendidikan Jasmani maupun dalam makalah, misalnya, Lutan (2002:14) mengungkapkan istilah nilai rujukan kurikulum guru dalam Laporan Hasil Semiloka Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani 2002 di Yogyakarta, sebagai berikut,

. . . . Pengalaman belajar itu disusun dan dipilih, untuk kemudian diputuskan oleh guru Pendidikan Jasmani berdasarkan nilai rujukan. Ada lima nilai rujukan yaitu: (1) penguasaan bidang studi (*disciplinary mastery*), (2) aktualisasi diri (*Self-actualization*), (3) rekonstruksi sosial (*Social reconstruction*), (4) proses belajar (*Learning process*), dan (5) integrasi lingkungan (*Ecological integration*)

Namun demikian, pengenalan nilai rujukan kurikulum guru tersebut belum melibatkan proses pengkajian yang memadai. Karakteristik sekolah di Indonesia dan di beberapa negara maju dimana nilai rujukan kurikulum guru itu digunakan secara kontekstual bisa jadi berbeda. Kelengkapan fasilitas, sarana prasarana, dan latar belakang guru Pendidikan Jasmani bisa jadi merupakan variabel yang menyebabkan nilai rujukan kurikulum guru Pendidikan Jasmani merupakan kekecualian untuk diterapkan di Indonesia.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebagaimana terungkap pada latar belakang masalah tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan bidang studi yang berperan penting dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat. Demikian juga, pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam pendidikan jasmani merupakan kontributor penting bagi kesejahteraan dan kesehatan siswa serta partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga. Untuk itu pengembangan model kurikulum dan pembelajaran dalam upaya peningkatan efektivitas PBM merupakan sesuatu yang harus terus diupayakan.

*Teacher's Curriculum Value Orientation (TVO)* merupakan salah satu teori baru yang berdasarkan beberapa hasil penelitian selain mampu mengurangi kesenjangan antara kurikulum sebagai ide dan dokumen dengan kurikulum sebagai proses melalui inventarisasi dan pemetakan model kurikulum

dan pembelajaran pendidikan jasmani juga diyakini mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Namun demikian bukti empirik hasil penelitian implementasi *TVO* di Indonesia belum cukup tersedia. Bukti empirik hasil penelitian tersebut mutlak diperlukan sebelum pengembangan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan, lebih-lebih konteks latar belakang dan karakteristik guru maupun sekolah di Indonesia berbeda dari negara dimana nilai rujukan kurikulum guru itu digunakan.

Untuk itu, sebagai langkah awal pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia maka masalah utama yang ingin diperoleh jawabannya melalui penelitian ini adalah: Apakah nilai rujukan guru (*TVO*) relevan di terapkan untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia?. Masalah utama tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa sub-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan *TVO* dan model pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di kota Bandung?
  - a. Bagaimanakah kecenderungan posisi *TVO* kelompok tradisional di bandingkan *TVO* kelompok generik?
  - b. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara jenis *TVO* tersebut?
  - c. Jenis nilai rujukan Pendidikan Jasmani apa saja yang memiliki katagori intensitas kuat?
  - d. Bagaimanakah kecenderungan intensitas nilai rujukan yang dimiliki guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar?
2. Apakah *TVO* berhubungan erat dengan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani?

- a. Jenis *TVO* apa yang mempengaruhi efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani secara signifikan?
  - b. Apakah intensitas *TVO* mempengaruhi efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani secara signifikan?
3. Apakah latar belakang guru berhubungan erat dengan *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani?
- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh latar belakang guru terhadap *TVO* dan terhadap PBM?
  - b. Faktor-faktor apa saja dari latar belakang guru yang cenderung mempengaruhi jenis *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar?
4. Apakah latar belakang sekolah berhubungan erat dengan *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani?
- a. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengaruh latar belakang sekolah terhadap *TVO* dan terhadap PBM?
  - b. Faktor-faktor apa saja dari latar belakang sekolah yang cenderung mempengaruhi jenis *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar?

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian tersebut, berikut ini perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah yang terlibat di dalamnya sehingga diharapkan dapat menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan beberapa istilah dalam pertanyaan penelitian tersebut. Beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut.



1. Nilai rujukan guru atau "*Teacher's curriculum value orientations*" (TVO) diartikan sebagai nilai rujukan yang digunakan untuk mengembangkan proses implementasi kurikulum oleh para pelaksana kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah dan sifatnya individual. Nilai rujukan guru pendidikan jasmani yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yang setiap kelompoknya terdiri dari empat jenis TVO. Kedua kelompok TVO tersebut adalah kelompok generik yang terdiri *Social reconstruction, Learning process, Self-actualization, dan Ecological integration* dan kelompok spesifik atau tradisional yaitu kelompok nilai rujukan yang berorientasi pada penguasaan materi atau *disciplinary mastery* yang di dalamnya terdiri dari *movement, games, fitness, dan sport*.
2. Efektivitas Proses Belajar Mengajar (PBM) Pendidikan Jasmani dilambangkan dengan sinerginya fungsi variabel pembelajaran dalam PBM. Variable tersebut meliputi variabel proses guru, variabel proses siswa, dan variabel hasil belajar. Variable proses pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *ALT (active learning time)* dan *SME (students' movement engagement)*. Hal ini didasarkan pada pernyataan Siedentop (1991:63) yang berbunyi, 'A criterion process variable is a measure of student behavior that provides direct evidence of student learning. *ALT (active learning time)* and *OTR (opportunity to response)* are both good criterion process variables. One is based in time and the other is based on frequency counts". Dalam penelitian ini OTR tidak digunakan namun ada variabel lain yang digunakan yaitu *SME* yang berfungsi untuk melengkapi *ALT* dari sisi proporsi siswa yang terlibat dalam PBM Pendidikan Jasmani.

3. Kecenderungan model pembelajaran Pendidikan Jasmani maksudnya adalah model pembelajaran pendidikan jasmani yang cenderung dilaksanakan oleh para guru pendidikan jasmani dalam praktek pembelajarannya. Kecenderungan ini didasarkan pada intensitas TVO-nya. Model pembelajaran yang cenderung dilaksanakan guru Pendidikan Jasmani dalam pembelajaran adalah model pembelajaran yang di dasarkan pada TVO pada katagaori intensitas kuat (Jewett, 1994)
4. Latar belakang guru (LBG) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan guru pendidikan jasmani dan menurut hasil penelitian dan atau secara logika diduga dapat mempengaruhi TVO (Jewett, 1994) maupun efektivitas PBM (Dunkin dan Biddle 1974). Berdasarkan definisi tersebut beberapa variabel LBG yang diungkap dalam penelitian ini adalah: masa kerja, beban mengajar intra, beban mengajar ekstra, keterlibatan dalam organisasi keolahragaan di luar sekolah, pengalaman mendapat pelatihan atau kursus keolahragaan, pengalaman bidang profesi olahraga prestasi (pelatih, atlet, wasit, dst), dan pendidikan terakhir.
5. Latar belakang sekolah (LBS) adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah dan menurut hasil penelitian dan atau secara logika diduga dapat mempengaruhi TVO (Jewett, 1974) maupun efektivitas PBM (Dunkin dan Biddle 1974). Berdasarkan definisi tersebut beberapa variabel LBG yang diungkap dalam penelitian ini adalah: Jumlah siswa sekolah, ketersediaan sarana prasarana, lingkungan sosial, dan kondisi siswa berdasarkan persepsi gurunya.

### **C. Asumsi Dan Hipotesis**

#### **1. Asumsi**

Beberapa asumsi yang dijadikan dasar dalam merumuskan hipotesis penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut

- a) Teachers beliefs and values directly influence their choices of content topics, their willingness to enthusiastically teach a curriculum, and the nature of their instructional and assessment decisions (Ennis, 1992)
- b) The most salient factor that constrained teacher ability to teach their values was their (a) knowledge of teaching methods consistent with their value profile, and (2) ability to engage students effectively in the content (Ennis, 1994)
- c) When value orientations are examined within an educational ecosystem, their influence may be constrained by the characteristics of the learner, the instructional environment, and the social context (Ennis, 1992, pp. 373-374).
- d) Guru yang memiliki intensitas tinggi pada dua jenis nilai rujukan atau lebih cenderung menerapkan kurikulum eklektif dan memiliki komitmen rendah terhadap dasar teori yang kuat yang seringkali menyebabkan kesulitan dalam menerapkan programnya (Steinhardt, 1992)
- e) A criterion process variable is a measure of student behavior that provides direct evidence of student learning. ALT (active learning time) and OTR (opportunity to response) are both good criterion process variables. One is based in time and the other is based on frequency counts (Siedentop, 1991: 63)

- f) Pengembangan kurikulum sebagai proses sangat ditentukan oleh guru. . . ., peran guru . . . adalah pengembang kurikulum pada tataran empirik yang langsung berkaitan dengan siswa (Hasan, 2002: 7).
- g) Kurikulum sebagai proses dapat merupakan kurikulum yang berbeda sama sekali dengan keduanya. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap, serta kemauan guru terhadap kurikulum . . . akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2002: 7).
- h) Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung lebih mengajarkan aspek fisik, pencapaian kemampuan cabang olahraga, dan menekankan pada gerakan yang benar dan kurang menekankan pada aspek afektif, seperti: sportifitas, disiplin, kerjasama dsb. Pusat Kurikulum (2004)
- i) Lemahnya sentuhan pedagogik serta didaktik dan metodik merupakan indikasi tentang ketidakselarasan kompetensi yang dibekali dalam proses pendidikan pra jabatan, sementara dalam proses jabatan, guru pendidikan jasmani pada umumnya sangat kurang memperoleh pelatihan tambahan (Lutan 2002:10)
- j) Karakteristik sekolah di Indonesia dan di beberapa negara maju dimana nilai rujukan kurikulum guru itu digunakan, secara kontekstual bisa jadi berbeda. Kelengkapan fasilitas, sarana prasarana, dan latar belakang guru pendidikan jasmani sangat mungkin merupakan variabel yang menyebabkan nilai rujukan kurikulum guru pendidikan jasmani merupakan kekecualian untuk diterapkan di Indonesia



## 2. Hipotesis

Berdasarkan beberapa asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah bahwa "nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani sangat relevan di terapkan untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Beberapa sub-hipotesis yang diajukan adalah

- a. Efektivitas PBM Pendidikan Jasmani memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani.
  - 1) Efektivitas PBM dipengaruhi secara positif signifikan oleh jenis nilai rujukan kelompok generik dan secara negatif signifikan oleh jenis nilai rujukan kelompok tradisional
  - 2) Efektivitas PBM dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas nilai rujukan guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani.
- b. Latar belakang guru (*LBG*) memiliki korelasi yang signifikan dengan *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (*PBM*) Pendidikan Jasmani.
  - 1) Latar belakang guru berpengaruh secara signifikan terhadap *TVO* dan tidak signifikan terhadap *PBM*.
  - 2) Nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani sekolah dasar dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang guru dilihat berdasarkan masa kerja, beban mengajar, keterlibatan dalam kegiatan olahraga, dan jenjang pendidikan.
- c. Latar belakang sekolah (*LBS*) memiliki korelasi yang signifikan dengan *TVO* dan efektivitas Proses Belajar Mengajar (*PBM*) Pendidikan Jasmani.

- 1) Latar belakang sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap *TVO* dan tidak signifikan terhadap PBM.
- 2) Kecenderungan jenis nilai rujukan yang dimiliki guru Pendidikan Jasmani sekolah dasar dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang sekolah dilihat berdasarkan jumlah siswa, sarana prasarana, lingkungan sosial sekolah, dan kondisi siswa.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori nilai rujukan kurikulum Pendidikan Jasmani yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan persekolahan di Indonesia. Secara lebih terperinci tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan teori nilai rujukan kurikulum guru (*TVO*) Pendidikan Jasmani guna pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia.
- b. Mengungkap keterkaitan antara *TVO* Pendidikan Jasmani dengan efektivitas proses pembelajaran Penjas di Indonesia.
- c. Mengungkap keterkaitan antara latar belakang guru dan sekolah dengan *TVO* dan efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani di Indonesia.
- e. Menghasilkan rekomendasi model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani berdasarkan nilai rujukan kurikulum guru pendidikan jasmani yang berkembang di Indonesia.
- f. Memperoleh teori "nilai rujukan kurikulum guru" Pendidikan Jasmani di Indonesia.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

Nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani merupakan salah satu teori baru yang menarik banyak perhatian para pengembang Pendidikan Jasmani. Rekomendasi terkenal dari teori tersebut adalah bahwa pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani harus relevan dengan nilai rujukan gurunya manakala diharapkan hasil yang lebih baik. Namun demikian bukti empirik mengenai latar belakang (baik sekolah maupun guru) yang mempengaruhi jenis dan intensitas nilai rujukan guru demikian juga efeknya terhadap implementasi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani, belum pernah ada yang menelitinya di Indonesia. Pengembangan nilai rujukan Pendidikan Jasmani melalui penelitian faktor-faktor yang mempengaruhinya dan efeknya terhadap PBM sangat penting dilakukan, lebih-lebih konteks sosial budaya dan fasilitas pembelajaran di Indonesia sangat berbeda dan sangat mungkin memberikan kontribusi yang berbeda pula.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh masukan berupa dalil-dalil atau prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai proses yang didasarkan pada efektivitas *TVO* dalam mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Efektivitas *TVO* ini dikaji berdasarkan pada 1) keeratan hubungan antara *TVO* dengan jumlah waktu aktif belajar atau *Active Learning Time (ALT)* siswa dan dengan angka partisipasi siswa atau *Student's Movement Engagement (SME)*, 2) keeratan hubungan antara latar belakang guru dengan *TVO* dan efektivitas PBM Pendidikan Jasmani, dan 3) keeratan hubungan antara latar belakang sekolah dengan *TVO* dan efektivitas

PBM Pendidikan Jasmani. Apakah teori nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani ini sudah cukup stabil atau perlu dimodifikasi dalam pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani, jawabannya bergantung pada hasil penelitian ini.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis implementasi pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani berdasarkan nilai rujukan guru dapat memfasilitasi kesempatan munculnya aneka ragam model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani namun tetap berada dalam koridor nilai rujukan yang terkendali dan PBM yang efektif. Untuk itu manfaat praktis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut,

- 1) Bagi pihak pengambil keputusan, hasil penelitian berupa teori nilai rujukan kurikulum guru yang dapat meningkatkan efektivitas kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani dapat didesiminasikan dan direalisasikan dalam pengembangan model kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah sesuai karakteristik guru, sekolah, serta jenis dan intensitas TVO nya.
- 2) Bagi guru, penggunaan model pembelajaran Pendidikan Jasmani berdasarkan nilai rujukan kurikulum yang diyakininya dapat memberikan kenyamanan dalam melakukan tugas mengajarnya, yang pada akhirnya akan menyebabkan kinerja guru lebih baik, selalu berusaha bekerja keras untuk meraih hasil yang diinginkan.
- 3) Bagi siswa, pengalaman belajar melalui penerapan model pembelajaran yang berdasarkan nilai rujukan kurikulum gurunya dapat meningkatkan



angka partisipasi siswa (*SME*) dalam PBM dan jumlah waktu aktif belajarnya (*ALT*) sehingga hasil belajar siswa cenderung akan maksimal.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan tipe studi korelasional (Ary, Jacob dan Razavieh, 1990: 381). Fraenkel dan Wallen (1993: 286) mengemukakan, *"Correlational research attempts to investigate possible relationships among variables. Although correlational studies cannot determine the causes of relationship, they can suggest them"*.

Penetapan penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan karakteristik dari penelitian ini. Studi korelasional sering digunakan untuk tujuan penelitian yang bersifat eksploratif, yaitu memperoleh gambaran keterkaitan diantara variabel atau beberapa variabel, dan prediktif, yaitu memprediksi suatu variabel berdasarkan variabel tertentu. Sementara itu besaran tujuan penelitian ini adalah ingin mendapatkan informasi mengenai relevansi penerapan teori nilai rujukan guru (*TVO*) untuk mengembangkan model kurikulum dan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia. Untuk itu dilakukan pengungkapan mengenai 1) profil nilai rujukan guru Pendidikan Jasmani atau *Teacher's Curriculum Value Orientations (TVO)*, 2) factor-faktor yang mempengaruhi *TVO* dan efektivitas PBM Pendidikan Jasmani, serta 3) pengaruh *TVO* terhadap efektivitas PBM Pendidikan Jasmani. Dengan demikian peneliti berkeyakinan bahwa studi korelasional cocok digunakan dalam penelitian ini.

## **F. Teknik dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: teknik angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Angket *Value orientation Inventory* (VOI) dan pra kondisi pembelajaran Pendidikan Jasmani, dikembangkan oleh Ennis dan Chen (1993).
2. Daftar isian latar belakang guru yang di dalamnya berisikan masa kerja, beban kerja, kiprah keolahragaan, dan pendidikan
3. Daftar isian latar belakang sekolah yang di dalamnya berisikan jumlah siswa, ketersediaan sarana prasarana, lingkungan sosial, dan kondisi siswa.
4. Pedoman observasi ruang terbuka di sekolah tempat guru mengajar Pendidikan Jasmani, yaitu blangko inventarisasi luas lahan tempat yang biasa digunakan untuk melaksanakan PBM Pendidikan Jasmani
5. Pedoman observasi efektivitas mengajar Pendidikan Jasmani yang terdiri dari instrumen:
  - a. Pedoman observasi *Active Learning Time-Physical Education* (ALT-PE) yang dikembangkan oleh Judith (1993: 308).
  - b. Pedoman observasi *Student's Movement Engagement* (SME-PE) yang dikembangkan oleh Siedentop (1991: 316).

Mengingat jenis data yang akan diolah dalam penelitian ini bervariasi, maka teknik statistik yang digunakan adalah teknik statistik non-parametrik, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk nominal dan ordinal dan tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Beberapa teknik statistik non-parametrik yang digunakan untuk

mengolah data hasil penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diolahnya serta bentuk hipotesis yang diujinya. Pada kasus pengolahan terhadap dua data yang salah satu datanya mempunyai tipe lebih rendah, maka akan diambil penggunaan metode dengan data yang lebih rendah derajatnya. Korelasi antara variabel bertipe nominal dengan ordinal, maka akan digunakan ukuran korelasi nominal.

### **G. Populasi Dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kota Bandung. Sampel diambil secara purposive sebanyak 30 guru Pendidikan Jasmani yang terdiri dari semua guru Pendidikan Jasmani SD IPOR (yang jumlahnya 10 guru Pendidikan Jasmani; satu SD IPOR satu guru Pendidikan Jasmani) dan 20 guru Pendidikan Jasmani SD reguler yang guru Pendidikan Jasmaninya sedang mengikuti perkuliahan lanjutan di FPOK UPI dan yang tugas mengajarnya berada di lingkungan dinas Kota Bandung. Dengan asumsi sebagaimana dikemukakan oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Bandung bahwa Sekolah Dasar selain SD IPOR/reguler memiliki karakteristik fasilitas belajar dan kualitas guru Pendidikan Jasmani yang relatif sama satu sama lain. Dengan demikian teknik sampling yang peneliti lakukan adalah *Purposive Sampling*, yaitu sebagaimana dikemukakan Fraenkel dan Wallen, (1993: 88), ". . ., researchers use their judgement to select sample which they believe, base on prior information, will provide the data they need". Sementara itu, Ary, Jacob dan Razavieh (1990: 177), mengatakan, "*In purposive sampling . . ., sample elements judged to be typical, or representative, are chosen from the population*".